

Eksplorasi Kemandirian Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya

Tesalonika Elva Elisha

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: tesalonika.20017@mhs.unesa.ac.id

Ari Khusumadewi

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email: Arikhusumadewi@unesa.ac.id

Abstrak

Seorang dewasa awal sebetulnya diharapkan telah mampu melepaskan diri dari ketergantungan akan orang lain, baik dalam ekonomis, sosiologis bahkan psikologis (Putri, 2018). Hal ini sejalan dengan salah satu dimensi kesejahteraan psikologis yaitu kemandirian. Oleh sebab itu, penelitian mengenai eksplorasi kemandirian di dewasa awal cukup diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh ketercapaian kemandirian dewasa awal, yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya atau pihak-pihak terkait untuk menentukan langkah selanjutnya yang akan diambil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian kemandirian mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia yang termasuk dalam kategori dewasa awal.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dan akan memanfaatkan Teknik wawancara untuk menghimpun data yang diperlukan. Dari hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa masih banyak mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia yang memiliki Tingkat kemandirian yang rendah. Tingkat kemandirian yang rendah ini diidentifikasi dengan perilaku mereka yang masih sulit mengambil keputusan bahkan masih sering meminta pendapat orang lain hanya sekedar untuk bahan validasi mereka saja.

Kata Kunci: kemandirian, Dewasa awal, kesejahteraan psikologis

Abstract

An early adult is actually expected to have been able to break away from dependence on others, both economically, sociologically and even psychologically (Putri, 2018). This is consistent with one of the dimensions of psychological well-being, which is independence. Therefore, research on the exploration of independence in early adulthood is quite necessary to find out the extent of the achievement of independence in early adulthood, which can be considered by further researchers or related parties to determine the next steps to be taken. The purpose of this study is to find out the extent of achievement of independence of students of Indonesian Evangelical Theological College who are included in the early adult category.

The method that will be used in this research is a qualitative method and will use interview techniques to collect the necessary data. From the results of this study, it was found that there are still many students of Indonesian Evangelical Theological College who have a low level of independence. This low level of independence is identified by their behavior, which is still difficult to make decisions and even often ask other people's opinions just for their validation material.

Keywords: content, formatting, article.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan psikologis saat ini menjadi topik yang cukup hangat dibicarakan, bahkan saat ini telah banyak masyarakat yang melek terhadap isu kesejahteraan psikologis (Google, 2023). Kesejahteraan psikologis sendiri merupakan suatu hal yang menjadi impian semua orang tak terkecuali bagi dewasa awal (Arfaq et al., 2020). Kesejahteraan psikologis sendiri merupakan kondisi dimana seseorang tidak merasakan atau tidak sedang

berada dalam kondisi penyakit psikologis. Selain itu, dapat didefinisikan sebagai kehidupan yang membahagiakan, memuaskan, dan menyenangkan. Dalam Kesejahteraan psikologis terdapat 6 dimensi, yaitu penerimaan diri, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, kemandirian, hubungan positif dengan orang lain, dan pertumbuhan pribadi (C. D. Ryff & Singer, 1996).

Sedangkan dewasa awal sendiri dikategorikan sebagai seseorang yang berusia 19-29 tahun (Havighrurst, 1953).

Kesejahteraan psikologis ini menjadi penting bagi dewasa awal karena seorang dewasa awal sebetulnya diharapkan telah mampu melepaskan diri dari ketergantungan akan orang lain, baik dalam ekonomis, sosiologis bahkan psikologis (Putri, 2018). Hal ini sejalan dengan salah satu dimensi kesejahteraan psikologis yaitu kemandirian.

Kemandirian merupakan kesanggupan seseorang dalam penentuan nasib nya sendiri, serta keahlian seseorang dalam mengatur dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki Tingkat kemandirian yang tinggi dicirikan dengan mampu memutuskan segala sesuatu secara mandiri dan tidak mencari persetujuan dari pihak lainnya. Selain itu, seseorang dengan Tingkat kemandirian yang tinggi juga dicirikan dengan tidak lagi memiliki ketakutan memiliki kepercayaan atas dirinya sendiri, dan tidak mudah terpengaruh dengan hukum dalam masyarakat (C. D. Ryff & Singer, 1996). Sedangkan seseorang dengan kemandirian yang rendah dicirikan dengan minimnya harapan dan kemampuan untuk mengevaluasi diri, bergantung kepada pendapat dan penilaian orang lain dalam pengambilan Keputusan, dan adanya keinginan untuk selalu menyamakan diri dengan lingkungannya dalam berpikir serta bertindak (Wells & Ingrid E, 2010). Dari ciri ciri kemandirian ini, maka dapat disimpulkan kemandirian mengandung unsur evaluasi diri dan pengambilan keputusan, dan kepercayaan atas dirinya sendiri.

Pada dasarnya, keinginan seseorang untuk mandiri sebetulnya telah muncul saat seseorang berusia 2 minggu hingga 2 bulan (Hurlock, 1972). Namun dalam tugas perkembangannya, seseorang seharusnya telah mencapai kemandirian pada pertengahan masa kecil yaitu di usia 6-12 tahun (Havighrust, 1953). Kemandirian juga dipercaya menjadi sebuah proses yang terus berkembang sepanjang kehidupan manusia (De-Juanas et al., 2020). Semakin matang usia seseorang, maka kualitas kemandiriannya juga akan semakin meningkat (Ryff & Marshall, 1999). Ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi kemandirian seseorang . Faktor yang pertama merupakan Usia. Ryff dan Marshall berpendapat bahwa semakin bertambahnya usia seseorang maka bertambah pula

tingkat kemandirian seseorang. Pendapat ini didukung dengan hasil dari salah satu penelitian, dimana didapatkan hasil bahwa seseorang yang berusia lebih tua memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik jika dibandingkan dengan seorang dewasa awal (Sheldon et al., 2006). Faktor kedua merupakan budaya. Budaya cukup memainkan peranan yang cukup penting dalam tingkat kemandirian seseorang. Budaya ikut mempengaruhi dalam menentukan dasar potensi kemandirian. (Park & Chirkov, 2020). Faktor ketiga adalah Pola Asuh. Faktor ini berbicara mengenai dorongan atau upaya yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam ketercapaian fungsi anak yang maksimal. Dorongan yang diberikan orang tua dapat berupa pilihan pilihan bagi anak untuk merangsang mereka dalam mengambil inisiatif dalam mengatur kehidupan mereka sendiri. Dukungan orangtua ini juga harus disertai dengan tindakan mengontrol dan menyangkal pikiran anak sehingga anak mampu memaksimalkan sudut pandangnya (van der Kaap-Deeder et al., 2015). Faktor yang terakhir yaitu kematangan emosi dan self-efficacy. Kematangan emosi merupakan sebuah kedewasaan seseorang dalam berpikir yang kemudian dimanifestasikan dalam perilaku yang wajar. Seseorang memiliki kematangan emosi yang baik dapat meluapkan emosinya pada saat yang tepat dan juga dapat berkompromi dengan kondisi yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan (Ismayani & Zahara Nasution, 2020). Sedangkan Self-Efficacy merupakan keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri untuk melakukan dan mengelola sesuatu. Self-Efficacy ini dapat mempengaruhi cara pikir, perasaan dan dapat memotivasi dirinya sendiri (Bandura, 1995). Kematangan emosi dan Self-efficacy memiliki hubungan yang erat terhadap kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan (Peilouw & Nursalim, 2013).

Dalam kemandirian, terdapat beberapa indikator yaitu

Fakta dilapangan menyatakan bahwa kualitas kemandirian di Indonesia memiliki angka yang cukup rendah. Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa kemandirian menjadi dimensi yang memiliki skor terendah jika dibandingkan dengan dimensi lainnya dalam

kesejahteraan psikologis (Dwi Hapsari Saraswati & Teja, 2018; Kiswantomu & Wardani, 2021; Kurniasari et al., 2019)

Dengan mempertimbangkan peran kemandirian yang cukup penting dan Tingkat kemandirian yang cukup rendah maka diperlukan suatu penelitian yang membahas mengenai eksplorasi kemandirian dewasa awal itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemandirian dewasa awal yang dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya, atau bahkan bagi pihak pihak terkait untuk memnentukan langkah apa yang akan diambil selanjutnya. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa jauh ketercapaian kemandirian mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia.

METODE

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menggunakan data yang berupa bahaasa atau kata kata dalam penelitiannya (Green & Thorogood, 2004). Adapun sumber data dari peneltiian ini adalah Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia yang bertempat tinggal di asrama kampus. Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia dipilih menjadi sumber data karena religiusitas dan kesejahteraan psikologis memiliki hubungan yang erat, dimana apabila seseorang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi maka akan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan, agama dapat membawa seseorang pada pikiran yang lebih optimis dan positif mengenai dunia. Pandangan optimis dan positif ini seperti pemaaf, penyayang, adil dan lain sebagainya (Kosasih et al., 2022). Selain itu, fenomena mahasiswa yang tinggal di asrama ini memiliki hubungan yang berkaitan dengan kesejahteraan psikologis seseorang (Molasaeidi, 2014). Asrama dianggap dapat menghasilkan dampak yang positif salah satunya bagi kesejahteraan psikologis seseorang yaitu kemandirian, kepuasan hidup, hubungan sosial dan lain sebagainya (Martin et al., 2014; Reardon et

al., 2023). Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah isntrumen wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara sebagai alat penghimpunan datanya. Adapun pedoman wawancara yang digunakan adalah :

1. Apakah anda dapat mengambil keputusan?
2. Pada kondisi seperti apa anda dapat mengambil keputusan atau tidak dapat mengambil keputusan?
3. Apa yang menjadikan anda sulit mengambil keputusan?
4. Apakah selama tinggal di asrama, anda merasakan adanya perbedaan dalam pengambilan keputusan?
5. Apakah anda mampu mengevaluasi diri anda sendiri?

Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil bahwa beberapa dari mereka masih bergantung dengan orang lain dalam pengambilan keputusannya. Mereka seringkali masih menanyakan pendapat orang tua, teman, atau orang orang yang dituakan terkait pengambilan Keputusan seperti apa yang harus mereka ambil. Mereka meminta pendapat orang lain sebagai salah satu bentuk pencarian validasi atau sebagai bahan pertimbangan. Namun tak jarang justru mereka lebih memilih untuk mengikuti saran atau pendapat orang lain tersebut jika dibandingkan dengan membuat Keputusan sendiri. Sehingga Keputusan yang mereka buat bukan lah Keputusan yang murni berasal dari dirinya sendiri. Mereka sulit mengambil Keputusan karena masih merasa takut dalam mengambil keputusan untuk masalah masalah yang mereka anggap besar dan berdampak besar pula. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, mereka merasa sulit mengambil keputusan bagi masalah masalah yang mereka anggap masalah yang besar dan berdampak besar pula. Selama mereka tingga di asrama, ebagian besar dari mereka merasa bahwa mereka lebih bisa mengambil keputusan jika dibandingkan dengan saat diluar asrama. Namun Sebagian dari narasumber juga merasa tidak ada perbedaan yang signifikan antara saat didalam asrama atau diluar asrama. Dari hasil wawancara juga terlihat sebagian dari mereka

masih kurang mampu mengevaluasi dirinya sendiri, dan cenderung hanya menerima kritik dan saran dari orang lain. Namun sebagian dari mereka merasa sudah dapat mengevaluasi dirinya sendiri.

Temuan ini tentunya bekebalikan dengan kondisi ideal seorang dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa yang ditunjukkan dengan masa peralihan dari masa ketergantungan kepada masa kemandirian, baik dalam bidang ekonomi sampai penentuan nasib sendiri, selain itu pandangan mengenai masa depan juga menjadi lebih realistis (Schneider et al., 2016). Selain itu, teori ini juga berkebalikan dengan teori yang disampaikan oleh Erickson. Erickson berpendapat bahwa anak berusia 1-3 tahun telah bertekad untuk melakukan segala sesuatu sendiri dan dengan lantang dapat mengatakan iya atau tidak terhadap sesuatu, dan menyatakan keinginannya sendiri (Sigelman & Rider, 2003, 2009).

Dari data ini, maka dapat disimpulkan perlu adanya media atau sebuah layanan yang diberikan untuk meningkatkan kemandirian terkhusus pada kemandirian pengambilan Keputusan. Dalam kasus Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, salah satu model penyelesaian masalah kemandirian adalah dengan mengembangkan media layanan. Hal ini dikarenakan Di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia tidak memiliki konselor profesional. Sehingga akan cukup sulit untuk mengadakan layanan Bk disana. Media layanan dinilai cocok karena dapat digunakan oleh siapa saja termasuk dengan *para-counsellor*. Para-counsellor pada seseorang yang melakukan kegiatan dalam lingkup bimbingan dan konseling yang tidak memiliki kualifikasi profesional dibidang konseling, atau psikoterapi maupun kesehatan mental. Kualifikasi profesional disini merujuk pada kualifikasi secara akademis. Selain itu, seorang paracounselling juga rata rata memiliki pengalaman kurang lebih selama 150 jam praktik (Armstrong, 2011)

PENUTUP

Simpulan

Dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan tingkat kemandirian mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia tergolong pada tingkat yang rendah dengan indikasi mereka masih sering meminta pendapat orang lain untuk menjadi bahan validasi dan masukkan bagi mereka. Namun disamping itu mereka memiliki kualitas evaluasi diri yang dapat dikatakan cukup baik

Saran

Dari penelitian ini, diharapkan penelitian lain dapat melakukan penelitian yang lebih menyeluruh mengenai kualitas kemandirian bagi mahasiswa di Indonesia agar dapat melengkapi hasil penelitian ini. Selain itu, peneliti lain juga diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai penerapan layanan atau pengembangan media yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan, terlebih pada kemandirian pengambilan keputusan. Sehingga dengan penelitian lanjutan ini dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemandirian pengambilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfaq, F. F., Hendratmi, A., & Ramadhan, D. S. (2020). Konsep Kesejahteraan Perspektif Ashabiyah Ibnu Khaldun Dalam Wisata Religi Tebuireng. *At-Taqaddum*, 12(1), 25. <https://doi.org/10.21580/at.v12i1.5342>
- Bandura, A. (1995). *Self-efficacy and educational development*. CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS. <https://www.researchgate.net/publication/247480203>
- De-Juanas, A., Bernal Romero, T., & Goig, R. (2020). The Relationship Between Psychological Well-Being and Autonomy in Young People According to Age. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.559976>
- Dwi Hapsari Saraswati, K., & Teja, J. (2018). *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF EMPLOYEES IN JAVA, INDONESIA*. 2(2), 597–605.

- Green, J., & Thorogood, N. (2004). *Qualitative Methods for Health Research*.
- Havighurst, R. (1953). *Havighurst's Developmental Tasks for Adulthood, Middle Age and Old Age*.
- Hurlock, E. (1972). *Child Development*.
- Ismayani, E., & Zahara Nasution, F. (2020). The Correlation Between Emotional Maturity With Effective Communication Students Of Sharia Banking Study Programs In Potensi Utama University Medan. *Jurnal Mahasiswa*, 1(1).
- Kiswantom, H., & Wardani, R. (2021). Meta-analysis of dimension of autonomy on the psychological well-being measurement in Indonesia. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 25–36. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v6i2.11945>
- Kosasih, I., Kosasih, E., & Zakariyya, F. (2022). Religiusitas dan Kesejahteraan Psikologis. In *Jurnal Psikologi Insight* (Vol. 6, Issue 2). <https://www.intothelightid.org>,
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 52–58. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Martin, A. J., Papworth, B., Ginns, P., & Liem, G. A. D. (2014). Boarding School, Academic Motivation and Engagement, and Psychological Well-Being: A Large-Scale Investigation. *American Educational Research Journal*, 51(5), 1007–1049. <https://doi.org/10.3102/0002831214532164>
- Molasaeidi, S. (2014). A COMPARISON OF MENTAL HEALTH IN DORMITORY AND NONDORMITORY STUDENTS. In *Indian Journal of Fundamental and Applied Life Sciences* (Vol. 4, Issue S3). www.cibtech.org/sp.ed/jls/2014/03/jls.htm
- Park, M. S. A., & Chirkov, V. (2020). Editorial: Culture, Self, and Autonomy. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 11). Frontiers Media S.A. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00736>
- Peilouw, F. J., & Nursalim, M. (2013). *Hubungan Antara Pengambilan Keputusan Dengan Kematangan Emosi dan Self-Efficacy Pada Remaja*.
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Reardon, A., Lushington, K., Junge, A., Crichton, J., & Agostini, A. (2023). Boarding versus day-students: A mixed-methods analysis of sleep and its relationship with psychological distress. *British Journal of Educational Psychology*, 93(4), 1146–1170. <https://doi.org/10.1111/bjep.12624>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological well-being: Meaning, measurement, and implications for psychotherapy research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23. <https://doi.org/10.1159/000289026>
- Ryff, C., & Marshall, V. (1999). *The Self and Society in Aging Processes*.
- Schneider, B., Klager, C., Chen, I. C., & Burns, J. (2016). Transitioning Into Adulthood: Striking a Balance Between Support and Independence. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 3(1), 106–113. <https://doi.org/10.1177/2372732215624932>
- Sheldon, K. M., Houser-Marko, L., & Kasser, T. (2006). Does autonomy increase with age? Comparing the goal motivations of college students and their parents. *Journal of Research in Personality*, 40(2), 168–178. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2004.10.004>
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2003). *Life-span human development, instructor's edition*. Wadsworth Cengage Learning.
- Sigelman, C. K., & Rider, E. A. (2009). *Life-span human development*. Wadsworth Cengage Learning.
- van der Kaap-Deeder, J., Vansteenkiste, M., Soenens, B., Loeys, T., Mabbe, E., & Gargurevich, R. (2015). Autonomy-Supportive Parenting and Autonomy-Supportive Sibling Interactions: The Role of Mothers' and Siblings' Psychological Need

Satisfaction. *Personality and Social Psychology*

Bulletin, 41(11), 1590–1604.

<https://doi.org/10.1177/0146167215602225>

Wells, & Ingrid E. (2010). *Psychological Well-being*.

Nova Science Publishers,.

